

SKRIPSI

GAMBARAN *BULLYING* PADA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI PONDOK PESANTREN

*Skripsi Ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh :

KHAFIFAH AULIA R

R011181343

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Khafifah Aulia R

Nim : R011181343

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 15 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Khafifah Aulia R

LEMBAR PENGESAHAN

GAMBARAN *BULLYING* PADA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI
PONDOK PESANTREN

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Juni 2022

Pukul : 10.00 WITA – Selesai

Tempat : Via Zoom Online

Disusun Oleh:

Khaffah Aulia R
R011181343

Dan yang bersangkutan dinyatakan:

LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Suni Harianti, S.kep.,Ns.,M.kep.
NIP. 198409242010122003


Pembimbing II



Nur Fadilah, S.Kep.,Ns.,MN.
NIK. 198902272018016001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu
Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Hasanuddin



Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Si
NIP. 19760618 200212 2 002

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang kita memuji, memohon pertolongan dan memohon ampunan-Nya. Sungguh atas karunia dan kemudahan dari-Nya skripsi penelitian dengan judul “Gambaran *Bullying* pada Remaja yang Bersekolah di Pondok Pesantren” dapat terselesaikan. Skripsi ini terlebih dahulu akan diseminarkan untuk mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif.

Dalam proses penulisan skripsi tidaklah lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi arahan, bimbingan, petunjuk, dorongan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan proposal penelitian ini. Penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kep., M.Si sebagai Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si sebagai Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Suni Hariati, S.Kep.,Ns.,M.Kep. selaku dosen pembimbing I dan Nur Fadilah, S.Kep.,Ns., MN. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Kadek Ayu Erika, S. Kep., Ns., M.Kes dan Hapsah, S.Kep., M.Kep selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Wa Ode Nur Isnah Sabriyanti, S.Kep., Ns., M.Kes selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi bimbingan dan dukungan bagi penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi peneliti.
7. Guru dan seluruh pembina SMP Buq'atun Mubarakah Pesantren Darul Aman Makassar yang senantiasa membantu proses penelitian ini.
8. Seluruh siswa/siswi SMP Buq'atun Mubarakah Pesantren Darul Aman Makassar yang senantiasa membantu proses penelitian dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
9. Orang tua beserta keluarga peneliti, yang telah memberikan dukungan moral, material, do'a, pengertian dan kasih sayang.
10. Teman-teman M10GLO8IN yang telah memberikan dukungan, bantuan dan motivasi kepada peneliti khususnya sarah, nure, pita, cahaya, ainun, nuge, ina, dan arfan yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semua dukungan, arahan dan masukan yang diberikan semoga jasa dan kebaikannya dibalas oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin ya Rabbal 'Alamin. Penulis menyadari skripsi penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif. Akhir kata mohon maaf atas segala salah dan khilaf dari penulis. *Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Makassar, 10 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

Khafifah Aulia R. R011181343. **GAMBARAN *BULLYING* PADA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI PONDOK PESANTREN**, dibimbing oleh Suni Hariati dan Nur Fadilah.

Latar belakang: Perilaku *bullying* merupakan kekerasan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah termasuk sekolah asrama. Sekolah asrama lebih berisiko menjadi tempat terjadinya perilaku *bullying*. Karena membudayanya seniortas, tidak sebandingnya jumlah pembina dan santri untuk mengawasi serta adanya perasaan terkekang atas peraturan di sekolah.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi gambaran *bullying* pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan teknik *proportionated stratified random sampling* yang melibatkan 240 responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75 (31,3%) responden menjadi korban *bullying* fisik dan 38 (15,8%) responden sebagai pelaku *bullying* fisik. 70 (29,2%) responden merupakan korban *bullying* verbal dan sebanyak 37 (15,4%) responden termasuk pelaku *bullying* verbal. Pada *bullying* relasional sebanyak 29 (12,1%) responden menjadi korban *bullying* relasional dan 15 (6,3%) responden termasuk pelaku *bullying* relasional. Sebanyak 24 (10,0%) responden merupakan korban *cyberbullying* dan 17 (7,1%) responden menjadi pelaku *cyberbullying*.

Kesimpulan dan saran: Hasil penelitian menunjukkan pelaku *bullying* terbanyak adalah laki-laki dan juga yang menjadi korban terbanyak adalah dari siswa laki-laki. Para guru dan pembina disarankan untuk lebih memperhatikan dan waspada terhadap aksi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Bullying*, Remaja, Pesantren

ABSTRACT

Khafifah Aulia R. R011181343. **DESCRIPTION OF *BULLYING* IN ADOLESCENT WHO SCHOOL IN PONDOK PESANTREN**, supervised by Suni Hariati and Nur Fadilah.

Background: *Bullying* behavior is juvenile violence that often occurs in the school environment, including boarding schools. Boarding schools are more at risk of being a place for *bullying* behavior to occur . Due to the culture of seniority, there is a disproportionate number of coaches and students to supervise and there is a feeling of restraint over the rules at school.

Objective: To identify the description of *bullying* in adolescents who attend Islamic boarding schools.

Methods: This study used a descriptive design. Sampling was done by *probability sampling* technique with *proportionated stratified random sampling technique* involving 240 respondents.

Results: The results showed that as many as 75 (31,3%) respondents were victims of physical *bullying* and 38 (15,8%) respondents were perpetrators of physical *bullying* . 70 (29,2%) respondents are victims of verbal *bullying* and 37 (15,4%) respondents are perpetrators of verbal *bullying* . In relational *bullying*, as many as 29 (12,1%) respondents became victims of relational *bullying* and 15 (6,3%) respondents included relational *bullies* . As many as 24 (10,0%) respondents are victims of *cyberbullying* and 17 (7,1%) respondents are perpetrators of *cyberbullying*.

Conclusions and suggestions: The results of the study show that the most perpetrators of *bullying* are male and also that the most victims are male students. Teachers and coaches are advised to pay more attention and be aware of *bullying* that occurs in the school environment.

Keywords: *Bullying*, Youth, Islamic Boarding School

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Remaja.....	10
1. Definisi Remaja	10
2. Klasifikasi Remaja.....	10
3. Perkembangan Remaja	12
4. Tugas Perkembangan Remaja	16
B. Kekerasan Remaja	17
1. Definisi Kekerasan Remaja	17
2. Definisi Kekerasan di Sekolah.....	17
3. Jenis Kekerasan di Sekolah.....	17
C. Perilaku <i>Bullying</i>	18
1. Definisi Perilaku <i>Bullying</i>	18
2. Jenis-jenis Perilaku <i>Bullying</i>	19
3. Karakteristik Pelaku, Korban dan Saksi <i>Bullying</i>	22
4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	24
5. Dampak <i>Bullying</i>	25
6. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	27
7. Instrumen Pengukuran Perilaku <i>Bullying</i>	29
D. Kerangka Teori	34

BAB III KERANGKA KONSEP	35
A. Kerangka Konsep	35
BAB IV METODE PENELITIAN	36
A. Rancangan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
1. Tempat penelitian	36
2. Waktu penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel	37
3. Besar Sampel	38
4. Kriteria Sampel.....	40
D. Alur Penelitian	42
E. Variabel Penelitian.....	43
1. Identifikasi Variabel	43
2. Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif	43
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Pengolahan Data dan Analisa Data	48
1. Pengolahan Data	48
2. Analisa Data.....	50
H. Etika Penelitian	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Teori	34
Bagan 2 Kerangka Konsep.....	35
Bagan 3 Alur Penelitian	42

DAFTAR TABEL

Table 1 Skor Subskala Prevalensi untuk Skala Korban dan Pelaku <i>Bullying</i>	30
Table 2 Skor Total Prevalensi untuk Skala Korban dan Pelaku <i>Bullying</i>	33
Table 3 Jumlah Sampel Setiap Kelas	40
Table 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	53
Table 5 Distribusi Frekuensi Korban <i>Bullying</i>	55
Table 6 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Bullying</i>	56
Table 7 Distribusi Frekuensi Responden Menjadi Korban Sekaligus Pelaku	57
Table 8 Distribusi Pernyataan pada Kuesioner	58
Table 9 Distribusi Frekuensi Korban <i>Bullying</i> Fisik Berdasarkan Karakteristik Responden	59
Table 10 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Bullying</i> Fisik Berdasarkan Karakteristik Responden.....	61
Table 11 Distribusi Frekuensi Korban <i>Bullying</i> Verbal Berdasarkan Karakteristik Responden.....	62
Table 12 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Bullying</i> Verbal Berdasarkan Karakteristik Responden.....	64
Table 13 Distribusi Frekuensi Korban <i>Bullying</i> Relasional Berdasarkan Karakteristik Responden	65
Table 14 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Bullying</i> Relasional Berdasarkan Karakteristik Responden	67
Table 15 Distribusi Frekuensi Korban <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Karakteristik Responden.....	68
Table 16 Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Karakteristik Responden.....	69
Table 17 Distribusi Frekuensi Saksi dan Sikap Saksi <i>Bullying</i>	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian.....	90
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Responden	91
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian.....	92
Lampiran 4. Daftar Coding	105
Lampiran 5. Master Tabel Penelitian	110
Lampiran 6. Hasil Analisis Penelitian.....	131
Lampiran 7. Surat-Surat	169
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan pada remaja merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dijumpai dan trendnya terus meningkat. Kekerasan remaja merupakan penyebab kematian remaja tertinggi ke 4 di seluruh dunia dengan 200.000 orang meninggal setiap tahunnya (*World Health Organization*, 2020). Sementara di Indonesia kekerasan remaja diperkirakan mencapai 50% (UNICEF, dikutip dalam FK-KMK UGM, 2018). Kekerasan remaja dapat terjadi di mana saja baik di sekolah, rumah, tempat bermain dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan remaja sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Sebanyak 50% siswa di seluruh dunia yang berusia 13-15 tahun atau sekitar 150 juta orang pernah menjadi korban kekerasan remaja di sekolah (UNICEF, 2018). Pada tingkat *Association of South East Asian Nations* (ASEAN), Indonesia menempati posisi pertama kasus kekerasan di sekolah sebanyak 84%, angka tersebut lebih tinggi dari Vietnam dan Nepal, keduanya mencapai 79%, disusul Kamboja (73%) dan Pakistan (43%) (SINDO, 2017).

Kekerasan remaja di sekolah terdiri atas beberapa jenis. Diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan

bullying (UNESCO, 2020). Perilaku *bullying* merupakan kekerasan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* sendiri merupakan sebuah situasi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Yulia & Dewi, 2020).

Masalah *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi di seluruh penjuru dunia. Dalam UNICEF (2021), anak yang berusia 13-15 tahun pernah menjadi korban *bullying* dimana angka kejadiannya diperoleh data di Afrika (47%), Amerika latin (35%), Eropa dan Asia Tengah (32%), serta di Indonesia (21%). Dari data tersebut diperoleh bahwa Indonesia berada pada urutan ke-4 tertinggi angka kejadian korban *bullying* pada anak usia 13-15.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2011-2019 angka *bullying* mencapai 2.473 laporan untuk *bullying* di dunia pendidikan maupun media sosial (KPAI, 2020). Selain itu Kaldera News (2021), mengatakan sebanyak 38,41% mengaku pernah menjadi pelaku tindakan *cyberbullying*, sedangkan 45,35% mengaku pernah menjadi korban *bullying*. Terkhusus provinsi Sulawesi Selatan, Farida Ohan peneliti Yayasan Indonesia Mengajar, melaporkan bahwa setiap hari 6-10 siswa mengalami dan melakukan *bullying* di lingkungan sekolah wilayah Makassar dan Gowa (Sulsekspres, 2018).

Menurut Hasanah & Sano (2020), ada beberapa faktor penyebab terjadinya remaja melakukan tindakan *bullying* seperti, faktor media

sosial, faktor sekolah, lingkungan dan pergaulan dengan teman sebaya. Selain itu, *bullying* dapat disebabkan karena faktor individu termasuk ciri kepribadian buruk dan self kontrol yang rendah (Kendi, 2019).

Bullying juga terjadi di masa pandemi saat pembelajaran *online* maupun saat dimulainya kembali pembelajaran tatap muka. Kasus *bullying* khususnya *cyberbullying* semakin besar terjadi di masa pandemi Covid-19 dikarenakan meningkatnya penggunaan internet untuk pembelajaran jarak jauh sehingga risiko *bullying* rentan terjadi di ranah digital (Fitriyani & Nugraha, 2021). Masa pandemi memberikan dampak buruk pada suasana hati individu. Dimana seseorang dengan mudah mengalami depresi, kecemasan, dan marah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan *bullying*. Sehingga saat diberlakukan pembelajaran tatap muka seseorang masih terbawa oleh suasana hati selama masa pandemi (Gillespie, 2021).

Semua faktor tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi remaja. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan mental maupun fisik. Adapun gangguan mental yang mungkin diderita pada korban *bullying* seperti depresi, rasa tidak aman dan kegelisahan sedangkan gangguan fisik yang dapat dialami yakni masalah tidur, penurunan semangat belajar hingga prestasi akademis (Nurlelah & Mukri, 2019). Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang korban *bullying*, korban merasa sedih, malu, enggan untuk bersekolah, dan bertemu teman-temannya bahkan berniat untuk pindah sekolah serta dapat berdampak pada psikologis remaja yang mungkin akan membuat remaja

gagal/terhambat dalam pencapaian tugas perkembangannya (Zakiyah et al., 2019).

Bullying dapat terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah formal, tetapi dapat juga terjadi di sekolah asrama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pfeiffer & Pinquart (2014), menemukan bahwa siswa yang bersekolah asrama lebih berisiko menjadi pelaku dan korban *bullying* dibandingkan dengan siswa yang bersekolah formal. Selain itu, ditemukan pula bahwa 59% siswa yang bersekolah di salah satu sekolah asrama pernah mengalami *bullying* (Nugrohoand & AinyFardhana, 2018). Hasil penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa sebanyak 40,2% korban *bullying* merupakan siswa sekolah asrama (Pratiwi & Sari, 2017).

Terdapat beberapa penyebab yang dapat memicu para remaja yang bersekolah asrama melakukan perilaku *bullying* termasuk remaja yang bersekolah di pondok pesantren. Menurut Yani et al. (2018), kejadian *bullying* di sekolah asrama terjadi karena senior dan junior melakukan rutinitas keseharian yang sama, banyaknya jumlah siswa yang tidak sebanding dengan pembina yang tinggal di asrama, siswa berasal dari beberapa daerah yang memiliki perbedaan karakteristik dan latar belakang budaya, pondok tempat tinggal siswa lama dengan siswa baru tidak dipisahkan, dan sebagian dari mereka masuk sekolah asrama bukan karena kemauannya melainkan tuntutan dari orang tua. Selain itu, *bullying* juga dapat disebabkan karena siswa merasa terkekang dengan peraturan sekolah serta tingginya senioritas (Nurlelah & Mukri 2019). Begitupula

dengan kondisi di pondok pesantren, meskipun berada dibawah pengawasan dan bimbingan kyai atau para ustadz yang berupaya untuk membentuk perilaku santri agar selaras dengan Al-Qur'an dan Hadist, namun dalam proses pembentukan karakter santri tentu tidak selalu sesuai dengan rencana. Sehingga di pondok pesantren masih sering dijumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para santri dan yang paling perlu diperhatikan dari sekian banyak pelanggaran yang timbul adalah perilaku *bullying*.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 11 Desember 2021 di SMP Buq'atun Mubarakah Pesantren Darul Aman Makassar, Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pembina didapatkan bahwa masalah yang sering terjadi yaitu dimana ada beberapa yang memanggil temannya dengan panggilan nama orangtua dan dikucilkan. Kemudian, pada 13 Maret 2022 dilakukan wawancara kembali pada salah satu santri dan ditemukan bahwa, ada juga yang dilakukan dengan saling menyebarkan rumor yang tidak benar, saling berkata kasar, dan melakukan kekerasan secara fisik dengan beberapa sebab dan alasan tertentu. Beberapa siswa juga memiliki berbagai macam latar belakang permasalahan baik dari segi keluarga, pergaulan, akademik, dan juga beberapa diantaranya berasal dari keluarga yang broken home. Selain itu, di sekolah tersebut memiliki senioritas yang tinggi dan banyak terbentuk kelompok-kelompok atau *geng*. Biasanya *bullying* ini dilakukan saat siswa pulang dari sekolah.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mencegah kejadian *bullying*. Salah satunya pemerintah mengembangkan sekolah penggerak yang menjalankan anti perundungan dengan mengumpulkan peserta didik yang memiliki kepribadian pelajar pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Selanjutnya, perawat juga mempunyai peran sebagai edukator, konselor, advokator serta memberikan perawatan secara holistic yang mencakup biopsikososial pada remaja (Yanti et al., 2020).

Maka berdasarkan tingginya angka kejadian *bullying* di sekolah asrama, hasil observasi peneliti dan pentingnya peran perawat dalam menangani kasus *bullying*, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran *bullying* pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Kekerasan pada remaja merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dijumpai dan trendnya terus meningkat. Kekerasan remaja merupakan penyebab kematian remaja tertinggi ke 4 di seluruh dunia. Kekerasan remaja sering kali terjadi di lingkungan sekolah termasuk *bullying*. Beberapa faktor penyebab terjadinya anak melakukan tindakan *bullying* yaitu faktor sekolah, lingkungan, pergaulan dengan teman sebaya, dan self kontrol yang rendah. *Bullying* dapat terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah formal, tetapi dapat juga terjadi di pondok pesantren. Salah satunya di SMP Buq'atun Mubarakah peneliti menemukan adanya resiko terjadinya *bullying*. Melihat tingginya angka

kejadian *bullying* di sekolah asrama peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai *bullying* pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren. Dengan demikian masalah penelitian adalah “Bagaimana gambaran *bullying* pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuainya gambaran *bullying* pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik pelaku dan korban *bullying* pada remaja SMP Buq’atun Mubarakah Pondok Pesantren Darul Aman Makassar
- b. Diketuainya gambaran korban *bullying* fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying* pada remaja SMP Buq’atun Mubarakah Pondok Pesantren Darul Aman Makassar
- c. Diketuainya gambaran pelaku *bullying* fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying* pada remaja SMP Buq’atun Mubarakah Pondok Pesantren Darul Aman Makassar
- d. Diketuainya gambaran responden yang menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying* SMP Buq’atun Mubarakah Pondok Pesantren Darul Aman Makassar

- e. Diketuainya gambaran distribusi pernyataan pada kuesioner dari responden yang menjadi pelaku dan korban *bullying* fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying* pada remaja SMP Buq'atun Mubarakah Pondok Pesantren Darul Aman Makassar
- f. Diketuainya gambaran pelaku dan korban berdasarkan jenis dan karakteristik responden pada remaja SMP Buq'atun Mubarakah Pondok Pesantren Darul Aman Makassar

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan terutama pada bidang keperawatan terkhusus perawat komunitas terkait kejadian perilaku *bullying* pada remaja demi meningkatkan peran perawat sebagai edukator dan konselor dalam kasus *bullying* ini, dan juga dapat merancang intervensi dan pendekatan melalui pendidikan ataupun promosi kesehatan terkait *bullying*.

b. Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan dan dijadikan sebagai bahan acuan penelitian untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta sebagai referensi dalam penelitian lanjutan mengenai *bullying*.

c. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi instansi terutama pada sekolah-sekolah, dapat menjadi tumpuan untuk dapat lebih

memperhatikan tingkah laku pada siswa dan Guru BK dapat meningkatkan layanan bimbingan konseling ataupun memberikan konseling kepada siswa mengenai bagaimana cara mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Dalam beberapa istilah lain remaja juga disebut *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Latin, remaja dikenal dengan kata *adolescere* dan dalam bahasa Inggris *adolescence* yaitu tumbuh menuju kematangan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, istilah ini mengacu pada periode dari awal pubertas hingga tercapainya kematangan atau kedewasaan, biasanya dimulai dari usia 14 tahun untuk pria dan usia 12 tahun untuk wanita (Octavia, 2020).

Remaja yang baru mengalami pubertas akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya. Pada masa ini, remaja memperlihatkan berbagai gejala emosi, mulai menarik diri dari keluarga serta mengalami banyak masalah baik di rumah, sekolah maupun lingkungan tempat bermain (Diananda, 2018).

2. Klasifikasi Remaja

Menurut WHO, remaja merupakan penduduk dengan rentang usia antara 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia 10-18

tahun ke atas, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) kelompok usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Batasan usia remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal yang berusia 11-14 tahun, remaja tengah dengan rentang usia 15-17 tahun, dan remaja akhir yang berusia 18-20 tahun (Wong, D, L, Wilson, ML, dan Schwartz, 2009).

a) Remaja Awal

Pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, terutama dalam hal pertumbuhan dan perubahan organ reproduksi. Remaja mulai mengeksplorasi keterampilan yang mereka miliki dan senang terhadap perubahan fisik yang terjadi. mereka juga suka untuk mencari dan mulai membentuk kelompok sebayanya, yang menjadi status mereka.

b) Remaja Pertengahan

Pada tahap ini, hubungan antara remaja dan orang tua sudah mulai menurun, dan mereka lebih banyak terlibat dalam masyarakat dan bergaul dengan teman sebaya mereka. Sangat fokus terhadap diri mereka sendiri, dan mulai menjadi lebih egois. Pada tahap ini konflik dengan orang tua menjadi isu utama karena terdapat keinginan untuk mandiri terlepas dari pengawasan orang tua. Sementara orang tua merasa bahwa mereka belum bisa

mandiri secara penuh karena mereka masih terus membutuhkan pengawasan orang tua.

c) Remaja Akhir

Pada masa ini remaja telah menjadi matang secara fisik. remaja sudah mampu memandang sebuah masalah secara komprehensif. Peran mereka dalam kehidupan sosial sudah dapat terpenuhi sepenuhnya. Hubungan yang bersifat kelompok sudah sangat berkurang, mereka lebih berfokus pada hubungan secara individu dan membangun hubungan yang lebih stabil. Konflik dengan orang tua telah berkurang, karena mereka telah memiliki kendali penuh atas kehidupan mereka sebagai individu.

3. Perkembangan Remaja

Pada masa remaja anak akan mengalami perubahan perkembangan pada masa anak-anak menuju dewasa yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Kozier, ERB, Berman, dan Snyder (2010), membagi remaja dalam beberapa perubahan perkembangan seperti :

a. Perkembangan Fisik

Aktivitas hormon yang terjadi pada masa pubertas remaja mengakibatkan perubahan-perubahan fisik remaja. Remaja mengalami perubahan penampilan dan ukuran tubuh. Terjadi peningkatan presentase lemak pada tubuh dan proporsi kepala, leher, dan

tangan mencapai proporsi seperti orang dewasa (Kyle, 2014). Perubahan fisik lainnya yang terjadi pada remaja yaitu perubahan pada karakteristik seksual seperti pada anak perempuan terjadi pembesaran buah dada dan perkembangan pinggang. Sedangkan pada remaja laki-laki terlihat tumbuhnya kumis, jenggot, serta perubahan suara yang mendalam atau berat (Diananda, 2018).

b. Perkembangan Psikososial

Menurut Erikson (1963) dalam (Kozier, ERB, Berman, & Snyder, 2010), tugas dan tantangan psikososial remaja adalah pembentukan identitas diri. Bahaya pada tahap ini adalah kebingungan peran atau peran yang salah. Remaja mengalami perubahan dramatis sehingga sulit untuk mencapai perkembangan identitas yang stabil.

Remaja dalam tahap ini mengalami puncak emosionalitasnya dan juga perkembangan emosi pada tingkat tinggi. Perkembangan emosi pada masa remaja menunjukkan kualitas dan emosi sensitif yang mengarah pada hal-hal negatif dan temperamental, seperti gugup, mudah tersinggung, marah, sedih dan depresi (Sary, 2017).

c. Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif matang pada masa remaja. Antara usia 11 dan 15, remaja memulai fase bedah formal perkembangan kognitif piaget. Gambaran utama pada tahap ini adalah individu

dapat berfikir di luar konteks apa yang terjadi sekarang dan di luar dunia nyata. Remaja sangat imajinatif dan idealis. Saat remaja beranjak ke pertengahan masa pubertas, pikiran mereka menjadi sangat introspektif. Selain itu, remaja sangat berkomitmen dengan sudut pandang mereka (Kyle, 2014).

d. Perkembangan Moral

Pada masa ini remaja mulai menguji nilai, standar, dan moral mereka. Mereka mungkin membuang nilai-nilai yang diwarisi dari orang tua dan menggantinya dengan nilai yang menurut mereka sudah sesuai (Kozier, ERB, Berman, & Snyder, 2010). Kadang keputusan yang mereka ambil bertentangan dengan nilai yang sudah diberikan oleh keluarga, tetapi tetap mereka jadikan acuan terhadap keputusan yang mereka tetapkan.

e. Perkembangan Spiritual

Ketika berhadapan dengan berbagai kelompok di masyarakat, remaja dihadapkan oleh berbagai pendapat, keyakinan, dan perilaku yang berkaitan dengan masalah agama. Remaja seringkali percaya bahwa berbagai keyakinan dan kebiasaan agama yang berbeda memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan (Kozier, ERB, Berman, & Snyder, 2010).

f. Perkembangan Keterampilan Motorik

Pada masa remaja, remaja memperhalus keterampilan dan mengembangkan lebih lanjut motorik kasar dan halus mereka. Konsentrasi mereka telah meningkat sehingga mereka dapat mengikuti instruksi yang kompleks serta koordinasi juga juga membaik. Selain itu, remaja mengembangkan kemampuannya untuk memanipulasi sesuatu.

g. Perkembangan Komunikasi dan Bahasa

Keterampilan bahasa terus berkembang dan disempurnakan pada masa remaja. Remaja meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan menggunakan tata bahasa yang benar dan jenis kata. Kosakata dan keterampilan komunikasi terus berkembang namun, meningkatnya penggunaan bahasa sehari-hari (ucapan populer) meningkat, menyebabkan komunikasi dengan orang lain selain teman sebaya sesekali menjadi sulit. Pada akhir masa remaja, kemampuan bahasa sebanding dengan orang dewasa.

h. Perkembangan Emosional dan Sosial

Remaja mengalami perubahan yang sangat besar dalam perkembangan emosional dan sosial saat mereka tumbuh dewasa. Area yang terpengaruh meliputi hubungan antara remaja dengan orang tua mereka, konsep diri dan citra tubuh, pentingnya teman sebaya, dan seksualitas dan berkencan.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Pada tahap perkembangan, remaja memiliki tugas yang harus mereka lakukan untuk mendukung perkembangan mereka. William Key dalam (Jahja, 2012), mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

1. Remaja dapat menerima fisiknya sendiri dengan berbagai sifatnya.
2. Mendapatkan kemandirian emosional dari orang tua atau orang lain yang memiliki otoritas.
3. Belajar untuk memperoleh keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang digunakan sebagai identitas.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) berdasarkan skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*Weltan- schauung*).
7. Remaja dapat meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

B. Kekerasan Remaja

1. Definisi Kekerasan Remaja

Kekerasan remaja merupakan perilaku berbahaya yang dimulai pada masa remaja dan berlanjut hingga dewasa (Alwi, 2017).

2. Definisi Kekerasan di Sekolah

Kekerasan sekolah adalah segala bentuk kekerasan yang terjadi di dalam atau di sekitar sekolah, yang dialami oleh siswa, dan dilakukan oleh siswa lain, guru, dan staf sekolah lainnya (UNESCO, 2020).

3. Jenis Kekerasan di Sekolah

Berdasarkan survei internasional dan telah melakukan pengumpulan data tentang kekerasan di sekolah (UNESCO, 2020), bentuk-bentuk kekerasan di sekolah yaitu :

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan segala bentuk agresi fisik yang ditujukan untuk menyakiti yang dapat dilakukan oleh teman sebaya, guru dan staf sekolah.

b. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan secara verbal dan emosional, termasuk segala bentuk pengucilan, penolakan, pengabaian, penghinaan, penyebaran, rumor, mengarang, kebohongan, ejekan, dan ancaman.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual meliputi intimidasi yang bersifat seksual, pelecehan seksual, sentuhan yang tidak di inginkan, penyerangan seksual dan pemerkosaan, dan dilakukan oleh guru, staf sekolah, teman sekolah maupun teman sekelas.

d. *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan seseorang secara agresif dan sengaja kepada orang lain secara terus-menerus dan menyebabkan korbannya merasa terisolasi secara sosial.

C. Perilaku *Bullying*

1. Definisi Perilaku *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata bull (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yaitu yang suka menanduk. Pelaku *bullying* biasanya disebut dengan *bully*. *Bullying* sendiri merupakan sebuah situasi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Yulia & Dewi, 2020). Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental (SEJIWA, 2008).

Menurut Astuti (2008), perilaku *bullying* dapat muncul dimana saja. Perilaku *bullying* tidak memandang umur maupun

jenis kelamin korbannya. Anak yang sering menjadi korban *bullying* umumnya adalah anak yang lemah, memiliki rasa malu yang tinggi, pendiam dan spesial atau ada kelainan yang dapat menjadi bahan ejekan para pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini dapat kita temui di berbagai tempat, seperti di halaman sekolah, luar pagar sekolah (perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya), lingkungan tempat tinggal dan tempat anak-anak bermain. *Bullying* tidak boleh dianggap sebagai perilaku biasa dan sesuatu yang dianggap wajar, karena perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan dampak serius bagi korban, pelaku, maupun anak yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut (SEJIWA, 2008).

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso dalam (Sapitri, 2020) perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi empat bentuk :

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik sering kali menggunakan kekerasan fisik untuk melukai korban. *Bullying* ini adalah *bullying* yang paling nampak dan mudah untuk dikenali. *Bullying* ini dapat berupa memukul, menendang, mencubit dan menghalangi jalan korban (Yulia & Dewi, 2020). Selain itu, menurut Hermalinda et al. (2017), mendorong siswa, memukul, melemparkan sesuatu kepada korban, mengancam dan menggertak juga termasuk dari perilaku *bullying* fisik.

b. *Bullying* Verbal

Bullying dalam bentuk verbal *bullying* adalah yang paling umum dan paling mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya merupakan awal dari aktivitas *bullying* lainnya dan dapat menjadi langkah awal menuju pada kekerasan selanjutnya. *Bullying* verbal menggunakan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar untuk mencemooh, berkata kasar, mengejek, menghina, dan membuat korban merasa kurang nyaman sehingga korban merasa tertekan secara psikis. (Rizky et al., 2021). Jenis *bullying* ini merupakan salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan.

c. *Bullying* Relasional

Bullying secara relasional dihasilkan dari pemutusan ikatan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Bentuk *bullying* ini adalah yang paling sulit dideteksi atau ditemukan dari luar. Contoh dari *bullying* secara relasional adalah perilaku dan sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, ejekan tawa, mengejek dan ejekan bahasa tubuh (Sapitri A, 2020). Selain itu, menurut Joseph (2019), bentuk *bullying* ini dapat berupa mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip dan isu-isu yang tidak benar dengan tujuan menyakiti dan membuat seseorang tidak disukai oleh orang lain.

d. Cyberbullying

Cyberbullying atau elektronik merupakan suatu tindakan *bullying* yang dilakukan melalui media sosial. *Bullying* ini bertujuan untuk mempermalukan seseorang dengan menyebarkan berita yang tidak benar, menyebarkan foto pribadi, membongkar rahasia pada jejaring sosial seperti, facebook, instagram, whatsapp, dan lain-lain (Andriati Reny H, 2020).

Menurut Willard (2007), ada beberapa bentuk *cyberbullying* yaitu :

- a) *Flaming* (terbakar) : yaitu menggunakan elektronik untuk mengirimkan pesan teks dengan menggunakan bahasa yang kasar.
- b) *Harassment* (gangguan) : mengirim pesan-pesan kasar, menyinggung dan menghina di sosial media secara terus menerus.
- c) *Denigration* (pencemaran nama baik) : yaitu menyebarkan gosip atau desas-desus seseorang di media guna untuk merusak reputasi orang tersebut.
- d) *Impersonation* (peniruan) : meretas akun seseorang, kemudian menyamar menjadi orang tersebut dengan mengirimkan pesan yang dapat merusak reputasi seseorang dan berada dalam bahaya.
- e) *Outing* : menyebarkan rahasia, baik berupa informasi maupun foto pribadi orang lain.

- f) *Trickery* (tipu daya) : merayu seseorang dengan tipu daya agar memberikan rahasia atau foto pribadi kemudian disebar.
- g) *Exclusion* (pengeluaran) : secara sengaja mengucilkan seseorang dengan mengeluarkannya dari grup online.
- h) *Cyberstalking* : mengganggu seseorang dengan mengirimkan pesan yang berisi ancaman sehingga membuat orang takut dan berada dalam bahaya.

3. Karakteristik Pelaku, Korban dan Saksi *Bullying*

Bullying terjadi ketika terdapat tiga karakter yang bertemu dalam suatu tempat. Tiga karakter tersebut antara lain (SEJIWA, 2008) :

a. Pelaku *Bullying*

Ini adalah pemain utama *bullying*. Dia adalah seorang agresor, sang provokator, dan awal dari situasi *bullying*. Pelaku *bullying* umumnya adalah seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang tetapi mereka memiliki keunggulan psikologis yang besar di antara teman-teman mereka.

Beberapa alasan anak mengapa anak menjadi pelaku *bullying* : karena pelaku pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui oleh orang lain, pernah mengalami sakit hati, untuk menutupi kekurangan diri, mencari

perhatian, adanya balas dendam, pelaku hanya iseng atau bercanda, anak sering mendapat perlakuan kasar di rumah, anak ingin ikut-ikutan oleh teman-temannya, sisi emosional, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, tidak konsisten, cepat marah, impulsif, tidak memiliki rasa bersalah serta penyesalan,

b. Korban *Bullying*

Bullying terjadi tidak hanya karena adanya pelaku *bullying*. Harus terdapat korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Beberapa ciri anak yang bisa dijadikan sebagai korban *bullying* : anak yang berfisik kecil, lemah, memiliki penampilan lain dari biasanya, sulit bergaul, memiliki kepercayaan diri yang rendah, canggung, memiliki aksen berbeda, dianggap menyebalkan, menantang terhadap bully, dianggap cantik/ ganteng, ataupun anak tidak cantik/tidak ganteng

c. Saksi *Bullying*

Saksi *bullying* akan menjadi penonton sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Adapun ciri saksi *bullying* adalah sebagai berikut :

a) Saksi aktif

Mereka menyoraki dan mendukung pelaku, atau tetap diam dan bersikap acuh tak acuh saat terjadi peristiwa *bullying*. Saksi-saksi *bullying* yang aktif menyoraki dan

turut menertawakan korban *bullying* bisa jadi telah menjadi bagian dari geng yang dipimpin oleh para pelaku *bullying*.

b) Saksi pasif

Adapun saksi pasif yang juga berada di ranah *bullying*, mereka lebih memilih diam demi keselamatan diri mereka sendiri. Jika ia melakukan campur tangan, dia juga akan menjadi korban, baik nanti maupun saat itu juga.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut Hasanah & Sano (2020), ada beberapa faktor penyebab terjadinya remaja melakukan tindakan *bullying* seperti, faktor media sosial, faktor sekolah, lingkungan dan pergaulan dengan teman sebaya. Selain itu, *bullying* dapat disebabkan karna faktor individu termasuk ciri kepribadian buruk dan self kontrol yang rendah (Kendi, 2019).

Menurut Astuti (2008), faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah :

- a) Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme. Biasanya terjadi karena terdapat perbedaan strata sehingga menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*
- b) Tradisi senioritas, ada sejak dari dulu dan sudah menjadi budaya pada sekolah-sekolah. Tradisi ini terlihat pada junior yang baru menginjakkan kaki disekolah tersebut.

- c) Sistem senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* yang seringkali diperluas oleh siswa itu sendiri sebagai peristiwa yang potensial. Bagi mereka, ada keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas, untuk hiburan, penyaluran balas dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan.
- d) Keluarga yang tidak rukun juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Dimana sering kali orang tua melakukan kekerasan di depan anaknya, sehingga anak merasa depresi dan mengikuti apa yang dilakukan orang tua atau keluarganya.
- e) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh para guru dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* di kalangan remaja.

5. Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* dapat berakibat buruk bagi korban, pelaku, maupun saksi *bullying*. Dampak yang diakibatkan dari perilaku *bullying*, tidak hanya berdampak pada luka fisik, namun *bullying* juga berdampak pada aspek psikologis, serta turut mempengaruhi dalam pencapaian akademis dan kehidupan sehari-

hari (Distina, 2019). Berikut dampak perilaku *bullying* yang dialami pada 3 pemeran *bullying* :

a) Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* akan mengalami berbagai dampak negatif. Remaja akan sering terlibat dalam suatu perkelahian, mengalami risiko cedera yang disebabkan oleh perkelahian, melakukan tindakan pencurian, tindakan negatif seperti minum alkohol dan merokok, biang kerok di sekolah, beresiko dikeluarkan dari sekolah serta mencoba untuk membawa senjata dan menjadi pelaku tindakan kriminal (Priyatna, 2010). Pelaku *bullying* juga tidak dapat membangun hubungan yang sehat dan tidak memiliki rasa empati sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosialnya di masa yang akan datang (Yuliana, 2020).

b) Korban *bullying*

Remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan mental maupun fisik. Adapun gangguan mental yang mungkin diderita pada korban *bullying* seperti depresi, rasa tidak aman dan kegelisahan sedangkan gangguan fisik yang dapat dialami yakni masalah tidur, penurunan semangat belajar hingga prestasi akademis (Nurlelah & Mukri, 2019). *Bullying* juga akan memberikan dampak psikologis pada remaja yang kemungkinan akan membuat para remaja gagal/terhambat

dalam pencapaian tugas perkembangannya dan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Serta konsekuensi lainnya yang mungkin akan terjadi yaitu dasar untuk tahap perkembangan remaja selanjutnya menjadi tidak memadai. Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang korban *bullying*, korban merasa sedih, malu, enggan untuk bersekolah, dan bertemu teman-temannya bahkan berniat untuk pindah sekolah (Zakiyah et al., 2019). Korban *bullying* juga akan mencoba untuk pergi dari rumah, penggunaan alkohol, obat-obatan, penarikan sosial serta ada keinginan untuk melakukan bunuh diri (Andriati Reny H, 2020).

c) Saksi *bullying*

Sementara untuk anak yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut juga akan memiliki resiko seperti anak akan menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, takut serta merasa pada keamanan diri yang rendah (Priyatna, 2010). Selain itu jika *bullying* dibiarkan maka para saksi *bullying* akan berasumsi bahwa *bullying* merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial (Yuliani, 2019).

6. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mencegah kejadian *bullying*. Salah satunya pelatihan asertifemerintah mengembangkan

sekolah penggerak yang menjalankan anti perundungan dengan mengumpulkan peserta didik yang memiliki kepribadian pelajar pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Selanjutnya, perawat juga mempunyai peran sebagai edukator, konselor, advokator serta memberikan perawatan secara holistic yang mencakup biopsikososial pada remaja (Yanti et al., 2020).

Menurut Khusnul & Mariyati (2019), yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah yaitu :

a) Sosialisasi mengenai pencegahan *bullying*

Sosialisasi ini dilakukan melalui seminar terkait pentingnya pencegahan *bullying* di sekolah. Kegiatan seminar ini ditujukan untuk para guru dan siswa. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan guru sekolah dan pihak lain yang terdapat di sekolah tentang perilaku *bullying* dan dampaknya terhadap siswa sehingga para guru dapat lebih berperan aktif dalam memberikan informasi dan pencegahan *bullying* di sekolah. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku *bullying*, efek dan pencegahannya, serta memiliki nilai dan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

b) Pelatihan asertif

Pelatihan asertif ini, bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi serta dapat

berperilaku secara asertif. Pelatihan ini diberikan kepada para guru dan siswa. Dengan memberikan pelajaran atau informasi mengenai cara membangun kepercayaan diri, membina hubungan sosial dengan sesama siswa dan orang yang ada di lingkungan sekolah dan bagaimana cara berperilaku atau berkomunikasi secara asertif.

7. Instrumen Pengukuran Perilaku *Bullying*

Pada beberapa literatur, peneliti menemukan beberapa instrumen untuk mengukur bullying, yaitu :

- a) *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* dikembangkan oleh Gonçalves et al. (2016), berdasarkan teori olweus. Instrumen ini terdiri dari 46 item pernyataan yang terbagi atas 23 item pernyataan sebagai korban dan 23 item pernyataan sebagai pelaku *bullying*.
- b) *Multidimensional Peer-victimization Scale (MVP)* yang dikembangkan oleh (Mynard & Joseph 2000). Instrumen ini terdiri atas 45 item yang terbagi atas beberapa subskala yaitu, serangan fisik, serangan verbal, manipulasi sosial, dan merusak barang orang lain
- c) *Bullying and Cyberbullying Scale for Adolescents (BCS-A)* yang di kembangkan oleh (Thomas, H. J., Scoot, J. G., Coates, J. M., & Connor, 2018). Instrumen ini terdiri atas 26 item pernyataan, 13 item menunjukkan item sebagai korban dan 13

item menunjukkan sebagai pelaku *bullying*. Terbagi atas 4 subskala yaitu, *bullying* fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying*.

Untuk pengukuran *bullying* yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Bullying and Cyberbullying Scale for Adolescents (BCS-A)* yang di kembangkan oleh (Thomas, H. J., Scoot, J. G., Coates, J. M., & Connor, 2018). Instrumen ini digunakan karena tolak ukurnya jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* yang meliputi 4 subskala yaitu *bullying* fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying*. Adapun langkah pengukuran yang dilakukan yaitu :

Table 1Skor Subskala Prevalensi untuk Skala Korban dan Pelaku *Bullying*

BCS-A- Korban	LANGKAH 1	LANGKAH 2
Fisik (VP1, VP2, VP3, VP4)	Jika skor mentah = 0 maka item ordinal = 0 Jika skor mentah = 1 maka item ordinal = 1 Jika skor mentah ≥ 2 maka item ordinal = 2	Jika keempat item = 0 maka Total Fisik = 0 Jika ada item = 1 tetapi tidak ada item = 2 Total Fisik = 1 Jika ada item = 2 Total Fisik = 2
Verbal (VV1, VV2)	Jika skor mentah = 0 maka item ordinal = 0 Jika skor mentah = 1 maka item ordinal = 1	Jika kedua item = 0 maka Total Verbal = 0 Jika salah satu item = 1 tetapi tidak ada

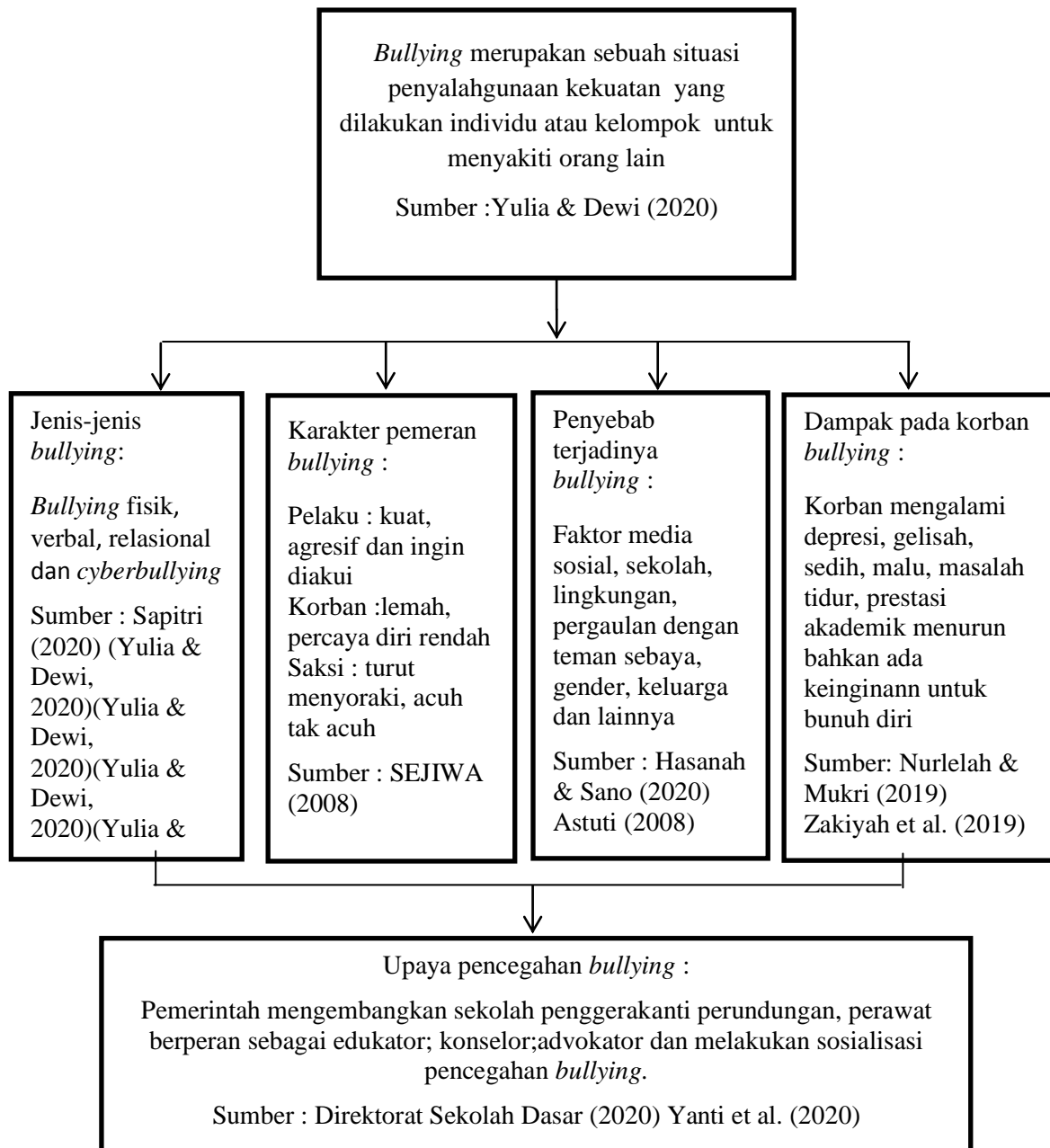
	Jika skor mentah ≥ 2 maka item ordinal = 2	item = 2 Total Verbal = 1 Jika salah satu item = 2 Total Verbal = 2
Relasional (VR1, VR2)	Jika skor mentah = 0 maka item ordinal = 0 Jika skor mentah = 1 maka item ordinal = 1 Jika skor mentah ≥ 2 maka item ordinal = 2	Jika kedua item = 0 maka Total Relasional = 0 Jika salah satu item = 1 tetapi tidak satu pun item = 2 Total Relasional = 1 Jika salah satu item = 2 Total Relasional = 2
<i>Cyberbullying</i> (VC1, VC2, VC3, VC4, VC5)	Jika skor mentah = 0 maka item ordinal = 0 Jika skor mentah = 1 maka item ordinal = 1 Jika skor mentah ≥ 2 maka item ordinal = 2	Jika kelima item = 0 maka Total Cyber = 0 Jika ada item = 1 tetapi tidak ada item = 2 Total Cyber = 1 Jika ada item = 2 Total Cyber = 2
BCS-A-Perbuatan	LANGKAH 1	LANGKAH 2
Fisik (PP1, PP2, PP3, PP4)	Jika skor mentah = 0 maka item ordinal = 0 Jika skor mentah = 1 maka item ordinal = 1 Jika skor mentah ≥ 2 maka item ordinal = 2	Jika keempat item = 0 maka Total Fisik = 0 Jika ada item = 1 tetapi tidak ada item = 2 Total Fisik = 1 Jika ada item = 2

		Total Fisik = 2
Verbal (PV1, PV2)	<p>Jika skor mentah = 0 maka item ordinal = 0</p> <p>Jika skor mentah = 1 maka item ordinal = 1</p> <p>Jika skor mentah \geq 2 maka item ordinal = 2</p>	<p>Jika kedua item = 0 maka Total Verbal = 0</p> <p>Jika salah satu item = 1 tetapi tidak ada item = 2 Total Verbal = 1</p> <p>Jika salah satu item = 2 Total Verbal = 2</p>
Relasional (PR1, PR2)	<p>Jika skor mentah = 0 maka item ordinal = 0</p> <p>Jika skor mentah = 1 maka item ordinal = 1</p> <p>Jika skor mentah \geq 2 maka item ordinal = 2</p>	<p>Jika kedua item = 0 maka Total Relasional = 0</p> <p>Jika salah satu item = 1 tetapi tidak satu pun item = 2 Total Relasional = 1</p> <p>Jika salah satu item = 2 Total Relasional = 2</p>
<i>Cyberbullying</i> (PC1, PC2, PC3, PC4, PC5)	<p>Jika skor mentah = 0 maka item ordinal = 0</p> <p>Jika skor mentah = 1 maka item ordinal = 1</p> <p>Jika skor mentah \geq 2 maka item ordinal = 2</p>	<p>Jika kelima item = 0 maka Total Cyber = 0</p> <p>Jika ada item = 1 tetapi tidak ada item = 2 Total Cyber = 1</p> <p>Jika ada item = 2 Total Cyber = 2</p>

Table 2 Skor Total Prevalensi untuk Skala Korban dan Pelaku *Bullying*

BCS-A- Korban	LANGKAH 3
Korban Total (V-Fisik, V-Verbal, V- Relasional, V-Siber)	Jika keempat skor subskala = 0 maka Total Korban = 0 Jika ada skor subskala = 1 tetapi tidak ada skor subskala = 2 Total Korban = 1 Jika ada skor subskala = 2 Total Korban = 2
BCS-A- Korban	LANGKAH 3
Jumlah Perbuatan (P-Fisik, P-Verbal, P-Relasional, P-Siber)	Jika keempat skor subskala = 0 maka Perbuatan Total = 0 Jika ada skor subskala = 1 tetapi tidak ada skor subskala = 2 Total Perbuatan = 1 Jika ada skor subskala = 2 Jumlah Perbuatan = 2

D. Kerangka Teori



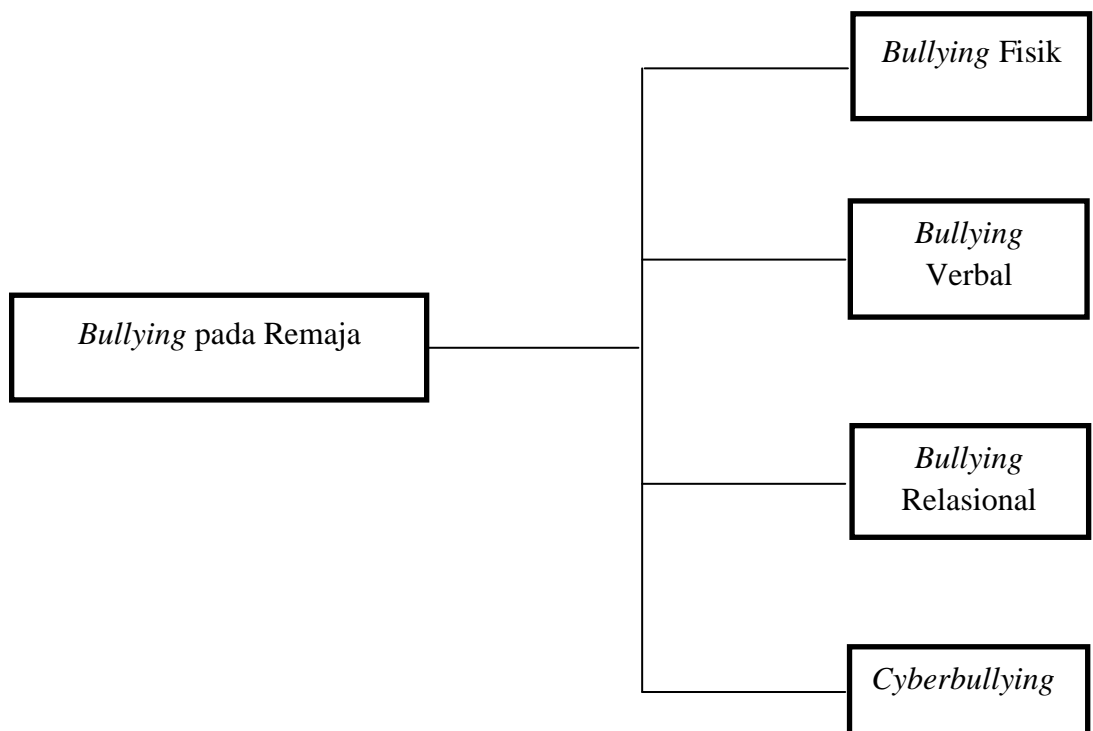
Bagan 1 Kerangka Teori

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, serta masalah penelitian maka peneliti menggambarkan perilaku remaja tentang *bullying* dalam bentuk skema sebagai berikut :



Keterangan :



: Variabel yang diteliti

Bagan 2 Kerangka Konsep